

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan gigi dan mulut mempengaruhi kesehatan tubuh secara keseluruhan. Proses pencernaan makanan pertama kali dilakukan rongga mulut. Masalah gigi dan mulut muncul karena orang tidak menyadari pentingnya menjaga kebersihan gigi dan mulut (Hidayat & Tandiar, 2016). Menurut *Global Oral Health Status Report* (2022), masalah kesehatan masyarakat yang umum adalah penyakit mulut. Hampir 3,5 miliar orang di seluruh dunia menderita penyakit mulut (WHO, 2023). Penyakit mulut yang paling umum adalah karies gigi dan penyakit periodontal. Menurut *Oral Health Media Centre* (2016), terdapat 60-90% kasus karies pada anak sekolah (Shireen & Ranganath, 2016).

Saat ini, permasalahan kesehatan gigi dan mulut masih menjadi masalah di Indonesia. Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, tercatat bahwa 56,9% penduduk Indonesia mengalami gangguan pada gigi dan mulut, dengan prevalensi total karies sebesar 82,8%. Prevalensi tertinggi pada anak berada di usia 5-9 tahun sebesar 84,8%. Provinsi Sumatera Barat memiliki 61,1% penduduk yang mengalami masalah gigi dan mulut dan proporsi frekuensi penduduk yang melakukan sikat gigi setiap hari dua kali adalah 78,6%, tetapi hanya 1,2% yang menyikat gigi pada waktu yang tepat. Pada tahun 2023, rata-rata indeks DMF-T di Indonesia tercatat sebesar 5,4 yang artinya rata-rata setiap orang memiliki 6 gigi yang terpengaruh oleh karies, baik yang rusak, hilang, atau ditambal (SKI, 2023). Menurut data dari Dinas Kesehatan Kota Padang (2023), siswa sekolah dasar di Kecamatan Lubuk Kilangan memiliki prevalensi karies tertinggi, yaitu 30,8%.

Sekolah Dasar Negeri 03 Bandar Buat merupakan sekolah dasar yang memiliki jumlah siswa terbanyak yang mengalami karies, yaitu 126 orang dari jumlah keseluruhan 290 orang (43,4%) (Dinkes Kota Padang, 2023).

Umumnya anak usia sekolah dasar masih kurang memahami tentang cara menjaga kebersihan mulut. Jika situasi ini dibiarkan, kualitas kesehatan gigi dan mulut akan menurun (Raule, 2019). Kesehatan mulut yang buruk akan mengganggu aktivitas makan, berbicara, tidur, belajar, dan berinteraksi dengan orang lain (Gajic *et al.*, 2021). Anak-anak dengan kebiasaan menyikat gigi yang kurang baik berisiko lebih tinggi mengalami karies gigi serta akumulasi plak (Mallineni *et al.*, 2023). Selain itu, kebersihan mulut kategori sedang hingga buruk dapat meningkatkan risiko periodontitis sebanyak 2-5 kali lipat. Risiko ini dapat dikurangi dengan menyikat gigi teratur dan kunjungan ke dokter gigi (Lertpimonchai *et al.*, 2017).

Perilaku sadar dalam menyikat gigi dengan benar terbentuk berdasarkan pengetahuan individu melalui pendidikan kesehatan gigi dan mulut. (Khasanah *et al.*, 2019). Pengetahuan mengenai kesehatan gigi dan mulut memegang peranan penting dalam pembentukan dan pengembangan perilaku sehat. Pengetahuan yang baik terkait kesehatan gigi dan mulut dapat mempengaruhi tindakan individu dalam merawat serta meningkatkan kondisi kesehatan gigi dan mulutnya (Kirana *et al.*, 2023). Menurut Wiroatmojo dan Sadonohardjo, sebagian besar pengetahuan manusia didapatkan melalui indera penglihatan (82%), diikuti oleh indera pendengaran (11%), dan sisanya melalui indera lainnya (7%) (Khotimah *et al.*, 2019). Alat bantu dalam pendidikan kesehatan dapat meningkatkan kemampuan belajar, daya ingat, dan minat anak. Contoh alat bantu yang dapat digunakan adalah alat peraga, video animasi, dan praktik langsung (Sari *et al.*, 2021).

Program edukasi kesehatan gigi dan mulut sudah banyak dilaksanakan dengan berbagai media. Media cetak seperti poster, brosur, dan leaflet sudah banyak digunakan. Kristianto *et al.* (2018) mengemukakan bahwa meskipun media konvensional efektif, penggunaan media modern seperti video interaktif memiliki dampak positif dalam meningkatkan kebersihan gigi dan mulut anak-anak (Kristianto *et al.*, 2018). Perkembangan teknologi dapat dimanfaatkan untuk membuat media pembelajaran, seperti video animasi. Media video memiliki kelebihan untuk menampilkan objek maupun suatu proses secara akurat serta memungkinkan penyampaian keterampilan yang dapat diputar dan dipelajari secara berulang (Sustiyono, 2021). Sihsinarmiyati *et al.*, (2021) menemukan bahwa penggunaan video animasi akan meningkatkan kualitas dan keefektifitasan pendidikan (Sihsinarmiyati *et al.*, 2021).

Anak-anak cenderung lebih tertarik pada gambar maupun video animasi. Penggabungan antara gambar dan teks dalam media edukasi dapat meningkatkan ketertarikan siswa dan meningkatkan daya imajinasi serta daya ingat terhadap materi yang disampaikan (Imamah *et al.*, 2023). Meskipun demikian, pembuatan media video memerlukan waktu yang cukup lama dan biaya yang tidak sedikit. Gambar dan suara di dalam video akan terus berjalan selama pemutaran, tidak semua siswa mampu menyerap informasi dengan optimal melalui video tersebut (Asri & Hardianti, 2017).

Berbeda dengan video animasi, boneka peraga gigi memberikan pengalaman langsung melalui simulasi nyata. Boneka gigi dapat membantu siswa dalam memahami informasi dan menyajikan contoh yang jelas tentang tahapan dalam menyikat gigi (Hardiyanti, 2016). Boneka peraga tidak memerlukan biaya yang

tinggi dan tidak memerlukan keterampilan yang rumit, sehingga dapat dilakukan dengan mudah oleh orang tua, guru, atau tenaga kesehatan (Asridiana, 2017).

Julianti *et al.* (2022) menyebutkan bahwa boneka bergigi efektif untuk meningkatkan pemahaman anak tentang pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut (Julianti *et al.*, 2022). Selain itu, Koch *et al.* (2024) menemukan bahwa video animasi juga berpengaruh dalam meningkatkan pengetahuan anak tentang bagaimana menjaga kesehatan gigi dan mulut (Koch *et al.*, 2024). Akan tetapi, Pagarra *et al.*, (2022) berpendapat bahwa media yang menyajikan bentuk nyata memberikan dampak yang lebih besar dibandingkan media diam lainnya (Pagarra *et al.*, 2022)

Berdasarkan data dan uraian di atas, diperlukan upaya edukasi menyikat gigi dengan alat bantu yang lebih efektif dan menarik. Alat bantu video animasi dan boneka peraga gigi memberikan pendekatan yang berbeda dalam meningkatkan pengetahuan anak. Meskipun masing-masing alat bantu telah diteliti secara terpisah, penelitian yang melihat perbedaan efektivitas video animasi dan boneka peraga gigi masih terbatas. Oleh karena itu, peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian terkait perbedaan efektivitas edukasi menyikat gigi dengan alat bantu video animasi dan boneka peraga gigi terhadap peningkatan pengetahuan siswa SDN 03 Bandar Buat Kota Padang.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat perbedaan efektivitas edukasi menyikat gigi dengan alat bantu video animasi dan boneka peraga gigi terhadap peningkatan pengetahuan siswa di SDN 03 Bandar Buat Kota Padang?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui perbedaan efektivitas edukasi menyikat gigi dengan alat bantu video animasi dan boneka peraga gigi terhadap peningkatan pengetahuan siswa di SDN 03 Bandar Buat Kota Padang.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui distribusi rata-rata skor pengetahuan menyikat gigi sebelum dan sesudah dilakukan edukasi menyikat gigi dengan alat bantu video animasi pada siswa SDN 03 Bandar Buat Kota Padang.
2. Mengetahui distribusi rata-rata skor pengetahuan menyikat gigi sebelum dan sesudah dilakukan edukasi menyikat gigi dengan alat bantu boneka peraga gigi pada siswa SDN 03 Bandar Buat Kota Padang.
3. Mengetahui perbedaan efektivitas edukasi menyikat gigi dengan alat bantu video animasi dan boneka peraga gigi terhadap peningkatan pengetahuan siswa di SDN 03 Bandar Buat Kota Padang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat bagi Peneliti

1. Membantu peneliti untuk mengembangkan ilmu pengetahuan di Kedokteran Gigi.
2. Menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti dalam proses pelaksanaan penelitian.

1.4.2 Manfaat bagi Dinas Kesehatan

Menambah informasi tentang media yang lebih efektif dalam memberikan edukasi perilaku menyikat gigi kepada anak-anak.

